”POLITISASI DOA”
MENALAR PILIHAN POLITIK ABRAHAM TERHADAP SODOM

Hendrikus Nayuf

Dosen STT Intim Makassar
Email: hendrikusnayuf@yahoo.com.sg

Abstract

Prayer is often used as a means to ask God for something. In prayer, someone conveys various things related to the intention, motivation and purpose of his/her prayer. In responding to each prayer, God has the authority whether to answer or does not answer those prayers. God has an absolute authority that cannot be intervened by anyone. Abraham realized that Sodom and Gomorrah were on the brink of destruction from God. Therefore, there was no other choice instead of asking God's forgiveness through prayer. Finally, Abraham's request did not change God's plan to punish Sodom and Gomorrah. However, that was not becoming a reason for Abraham to stop praying. Abraham prayed that, if he pleased, God would cancel the destruction plan of Sodom and Gomorrah. Two critical notes colour Abraham's prayer: whether Abraham prayed with sincere motivation or is it a political expression as a form of partiality toward Sodom and Gomorrah?

Keywords: *Prayer, Absolute Authority, Sincere, Political*

Abstrak

Doa sering dijadikan sebagai sarana untuk memohon sesuatu kepada Tuhan. Dalam doa, sang pendoa menyampaikan berbagai hal terkait dengan niat, motivasi dan tujuannya berdoa. Dalam meresponi setiap doa, Tuhan memiliki otoritas untuk menjawab atau tidak menjawab doa-doa itu. Ia memiliki kewenangan mutlak yang tidak dapat diintervensi oleh siapa pun. Abraham menyadari bahwa Sodom dan Gomora berada dalam ambang penghancuran dari Tuhan. Karena itu, tidak ada pilihan lain kecuali memohon kepada Tuhan melalui doa. Pada akhirnya, permohonan Abraham tidak merubah rencana Tuhan menghukum Sodom dan Gomora. Meski demikian, itu tidak menjadi alasan agar Abraham tidak berdoa. Abraham berdoa agar, jika berkenan, Tuhan membatalkan rencana penghancuran Sodom dan Gomora. Dua catatan kritis mewarnai doa Abraham: Abraham berdoa dengan motivasi yang tulus atau sebuah ekpresi politis sebagai wujud keberpihakan kepada Sodom dan Gomora?

Kata Kunci: *Doa, Otoritas Mutlak, Ketulusan, Politis.*

I. PENDAHULUAN

Setelah melewati berbagai pergulatan yang tidak mudah bersama Tuhan, Abraham tiba pada sebuah titik partisipasi politik terhadap "yang lain" (*the others).* Penampakan Tuhan kepadanya di Mamre sebagai penegasan akan adanya seorang anak laki-laki tidak membuatnya berfantasi tentang indahnya menggendong bayi laki-laki yang kelak mewarisi jejaknya (Bnd. Kej. 18:1-15). Abraham justru dituntut untuk "memengaruhi" Tuhan agar tidak memusnahkan Sodom. Pendekatan yang ditempuh oleh Abraham adalah melalui dialog. Abraham membangun dialog dengan Allah terkait nasib warga Sodom. Jika merujuk pada alur yang digunakan oleh penulis Kitab Kejadian, secara khusus dalam perikop "Doa Syafaat Abraham untuk Sodom" (Kej. 18:16-33), kita menemukan bahwa sesungguhnya Tuhan "berkehendak" untuk tidak menyampaikan rencana penghancuran Sodom. Tetapi, tampaknya kehendak itu kontra-produktif dengan rencana awal pemanggilan Abraham, yakni "… sesungguhnya Abraham akan menjadi bangsa yang besar…" (ay.18). Tuhan kemudian "menyadari" bahwa ada kehendak umum yang mesti dikedepankan. Artinya, Tuhan tidak egois dalam menerapkan keputusan-Nya. Ia justru mempertimbangkan kepentingan yang jauh lebih besar. Tuhan tidak hanya fokus kepada kesalahan Sodom, tetapi Ia justru melihat jauh ke depan, dimana Abraham akan menjadi bangsa yang besar dan diharapkan menjadi berkat bagi sesama.

Ada dua hal yang dapat dijadikan sebagai dasar argumentasi dalam menafsirkan keputusan Tuhan untuk bernegosiasi dengan Abraham terkait rencana penghancuran Sodom. Pertama, latar belakang Abraham yang saleh, taat, dan tidak membantah perintah Tuhan. Kedua, doa tiada henti yang dipanjatkan oleh Abraham. Point kedua inilah yang akan menjadi pokok pembahasan dalam tulisan ini.

Jika kita merujuk pada Kejadian 12:1 hingga Kej. 18:16-33, kita tidak menemukan secara konkrit formulasi doa yang diucapkan oleh Abraham. Yang kita jumpai adalah dialog, baik dengan orang-orang yang ada di sekitarnya, maupun dengan malaikat Tuhan dan bahkan dengan Tuhan sendiri. Alur dialog yang dibangun oleh Abraham adalah terkait panggilannya, peran orang lain dan janji Tuhan kepadanya. Pada setiap akhir dari dialog yang dibangun selalu ada pengakuan dan konkritisasi atas pengakuannya dengan membangun mezbah bagi Tuhan. Dialog inilah yang dapat dimaknai sebagai doa. Mengapa demikian?

Fulton J. Sheen, dalam bukunya berjudul "*Your Life is Worth Living*" yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh R. F. Bhanu Viktorahadi, menyatakan doa adalah dialog.[1] Bagi Sheen, Manusia memecah keheningan dengan dua cara: berdialog dengan sesama manusia dan berdialog dengan Allah. Dialog saya dengan orang-orang lain membuktikan kami berdua adalah pribadi. Sama halnya yang tersirat dalam dialog dengan Allah. Dialog ini mencakup dua perintah yaitu mengasihi Allah dan mengasihi sesama.[2] Dialog sebagaimana ditegaskan oleh Sheen menuntun kita untuk menemukan penjelasan terhadap pokok yang didialogkan. Karena itu, Tom Jacob menyampaikan refleksinya terhadap doa sebagai dialog yang berupaya menemukan penjelasan.[3] Hal ini juga yang dialami oleh Santo Augusthinus. Dalam *Confessions, Book III,* Augustinus mengemukakan pergulatan pribadinya terkait dengan pergumulan yang ia hadapi. Ia berkisah tentang bagaimana ia menemukan Tuhan dalam seluruh dimensi kehidupannya yang tidak mudah.[4]

Jika kita memerhatikan dialog yang dibangun oleh Abraham, baik dengan sesama maupun dengan Tuhan, maka benar kata Sheen, bahwa sesungguhnya kita sering merindukan dialog yang baik dengan sesama dan secara khusus dengan Tuhan, meskipun terkadang kita mencarinya, dan pada kesempatan lain kita lari dari dialog tersebut.[5] Abraham sendiri menampilkan dua karakter tersebut. Mengapa Abraham menampilkan dua karakter tersebut? Apa motivasi Abraham ketika membangun dialog, baik dengan sesama maupun dengan Tuhan? Apakah niatnya murni ingin menolong sesama atau sebenarnya ia hendak menyatakan syukur, permohonan dan kegundahan hatinya? Pertanyaan-pertanyaan tersebut yang diteliti dalam tulisan ini. Pertanyaan-pertanyaan ini kemudian memunculkan satu pertanyaan yang menjadi pokok tulisan ini, yakni "Apakah mungkin jika doa dipolitisasi?"

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis-deskriptif.[6] Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan situasi riil dari Abraham dalam memaknai panggilannya. Selain itu, dicari juga data tentang motivasi Abraham dalam membangun dialog yang dapat dimaknai sebagai doa. Data tentang motivasi Abraham dalam dialog dengan Allah terkait pergumulan Sodom dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Pendekatan ini paling tidak mengandung tiga dimensi, yakni: interpretatif, hermeneutis dan konstruktivisme sosial.[7] John Haba menjelaskan bahwa tindakan manusia itu perlu dipahami melalui interpretasi atau memberikan makna terhadap tindakan tersebut.[8] Melalui interpretasi, menurut Haba, kita memperhatikan *indexicality and reflexivity. Indexicality* berhubungan dengan prinsip yang mendorong terjadinya sebuah tindakan atau perilaku dalam konteks tertentu. Sementara *reflexivity* berkaitan dengan makna tindakan terhadap orang lain.[9] Sedangkan dimensi hermeneutis memberi penekanan pada peran peneliti dalam memberi makna. Dimensi konstruksi lebih menitikberatkan pada aspek wacana *(discource)* yang berhubungan dengan berbagai isu.[10] Wacana, terkait dengan apa yang disebut Nyoman Kutha Ratna, ialah bahwa gejala kehidupan terdiri atas dua unsur yang berbeda yaitu unsur yang ter-indra dan tak terindra; jasmani – rohani, fisik – non fisik; konkrit – abstrak.[11] Pendekatan kualitatif menolong kita untuk memahami unsur-unsur tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

- **Abraham dan Naluri Politik**

Ucapan bersayap dari Emmanuel Mournier, bahwa "*everything is political, but political is not everything*"[12] memiliki makna yang paradoks. Pada satu sisi, Mournier ingin mengajak kita untuk memahami bahwa setiap tindakan manusia merupakan ekpresi politis, tetapi pada saat yang bersamaan, Mournier hendak melarang kita untuk mengaminkan bahwa politik merupakan segala-galanya. Padahal, dalam kontruksi Plato, politik selalu berbicara dan bertanya tentang "Apa itu keadilan?"[13] Dalam konrtruksi demikian, sejatinya kita membutuhkan politik dalam memperjuangkan keadilan. Itu sebabnya, Richard Daulay menyimpulkan bahwa Yesus adalah seorang aktivis dan pembaharu politik dengan penekanan pada perjuangan melawan ketidakadilan dan manipulasi yang ada di sekitar Bait Allah.[14] Bagaimana kita memahami naluri politik Abraham dalam menunjukkan solidaritas dan empatinya terhadap Sodom?

Pendekatan yang dapat menolong kita adalah dengan upaya menelusuri narasi dalam tradisi atau sumber Yahwist (tradisi Y). Robert B. Coote dan David Robert Ord menyatakan narasi Y tetap memperhatikan entitas sosial dan politik nyata yang benar-benar dimiliki oleh konteks sejarah Y.[15] Ciri dari sumber Y dengan memberi

penekanan pada konteks sejarah menjadi "pintu masuk" bagi kita untuk meyakini bahwa sifat solidaritas dan empati dari Abraham atas kondisi Sodom bukan sebuah keputusan yang muncul dalam situasi instan dan bersifat pragmatik, melainkan merupakan pemaknaan atas kisah panjang yang dijalani oleh Abraham sendiri.

Menurut Coote dan Robert Ord, narasi Y menyibakkan sebuah kerangka kerja tentang kutuk dan berkat serta kaitannya dengan penghancuran dan pembebasan.[16] Setelah menghadirkan kutuk karena arogansi makluk ciptaan-Nya, Allah kemudian menghadirkan berbagai dinamika bagi umat-Nya. Sebagai contoh, penipuan oleh ular, banjir yang hebat bahkan pengacauan umat ciptaan. Setelah seluruh dinamika tersebut, Allah kemudian memilih dan memberkati seorang dari sekian banyak yang terpencar-pencar itu, yakni Abram.[17] Strategi yang digunakan oleh Allah adalah memisahkan Abram dari jaringan kekerabatannya untuk kemudian membuat Abraham sepenuhnya bergantung pada Allah.[18] Selaras dengan apa yang disampaikan oleh Coote dan Ord, sebuah studi terkait eksplorasi ke dalam kitab-kitab Perjanjian Lama (PL) dan Deutrerokaninika semakin memperjelas argumentasi tentang sikap solidaritas dan empati Abraham terhadap Sodom. Dalam eksplorasi tersebut, dikemukakan bahwa perintah Allah kepada Abraham (Abram) agar segera meninggalkan tanah leluhurnya justru agar ia menjadi sebuah bangsa dan berkat.[19] Jadi, terdapat semacam kompensasi keselamatan yang disiapkan oleh Allah ketika Abraham bersedia meninggalkan kerabat-kerabatnya. Kompensasi tersebut dapat dicapai melalui dialektika dari faktor sosial, kultural, geografis, ekonomi,[20] dan politik.

Alur narasi yang bersifat spiral tersebut kemudian menjadi semacam fondasi dalam menjelaskan sikap solidaritas dan empati Abraham terhadap Sodom. Dengan demikian, terdapat kisah yang turut membentuk cara pandang Abraham terhadap bangsa lain. Sikap Abraham itu tidak bersifat pragmatis, melainkan berorientasi pada konsep emansipatif.

- **Doa sebagai Dialog – Dimensi Imanensi dalam Struktur Transenden**

Karl Rahner, seorang imam Jesuit kelahiran Jerman, dalam bukunya *The Need and The Blessing of Prayer* secara khusus dalam bagian *Prayer in the everyday*, menekankan aspek dialog dengan keheningan dan realitas sebagai pokok doa. Pengalaman itu kemudian dikutip oleh Philip Yancey, kontributor di Majalah *Christianity Today* dalam bukunya *Prayer: Does it Make Any Difference?*, kemudian

diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Peusy Sharmaya Intan Paat dengan judul *Doa: Bisakah Membuat Perubahan?*[21], menulis sebagai berikut:

> "Oh, doa harian! Kau miskin dan sedikit compang-camping serta buruk untuk dikenakan setiap hari. Pikiran kemuliaan dan perasaan agung sulit bagimu. Kau bukanlah simfoni mulia di sebuah katedral besar, melainkan lebih seperti pujian kasalehan, bermaksud baik dan datang dari dalam hati, sedikit monoton dan naif. Namun, doa setiap hari, kaulah doa kesetiaan dan kepercayaan, doa yang tidak egois, pelayanan tak terbayar akan kebesaran ilahi. Kaulah dedikasi yang membuat saat-saat suram bercahaya dan waktu yang sepele menjadi agung. Kau hanya menginginkan kehormatan bagi Allah. Kau tidak meminta mengalami sesuatu, hanya rasa percaya. Gerakanmu kadang goyah, tetapi kau tetap berjalan. Kadang kau terlihat muncul dari bibir saja dan bukan dari hati. Namun, bukankah lebih baik jika bibir memuliakan Allah daripada membisu? Bukankah ada harapan saat suara dari bibir menggema di hati daripada membisu belaka? Dalam waktu doa kita yang sedikit, apa yang dicibir sebagai doa di bibir saja sebenarnya adalah doa-doa dari hati yang merendah tetapi setia, yang bekerja keras dan jujur, sekalipun lemah, cemas dan galau. Paling tidak ia menggali sebuah lubang kecil, dari mana suatu kilatan cahaya kecil yang abadi masuk ke hati kita yang terkubur setiap hari."[22]

Refleksi yang disampaikan oleh Rahner merupakan ekspresi dari dialog yang intens dari Rahner yang dipengaruhi oleh spiritualitas St. Ignatius Loyola. Ia berdialog dengan dirinya dan juga berdialog dengan alam dan sesamanya. Melalui dialog, ia kemudian menuliskan hasil perjumpaan tersebut sebagaimana dikisahkan oleh Yancey dalam kutipan tersebut. Dalam hal ini, maka tepatlah pandangan Sheen yang menyatakan bahwa doa adalah sebuah dialog. Menurut Sheen, Kitab Suci dipenuhi dialog-dialog yang hidup dalam wujud yang konkrit[23] berupa permohonan, ungkapan syukur, narasi historis dan kisah-kisah lainnya.

Melalui doa yang dipanjatkan Abraham agar Sodom dibebaskan dari murka Allah, dapat dilihat bahwa Abraham berdialog dengan Allah seraya memohon agar Sodom dibebaskan dari rencana pemusnahan. Dalam konteks ini, doa Abraham adalah doa sebagaimana ditegaskan oleh Sheen, yakni terkait dengan intelektualitas, kehendak dan hati, sebagai upaya merangkul kasih dan kebenaran dengan suatu tekad untuk bertumbuh dalam kasih melalui tindakan.[24] Tom Jacobs menyebut pendekatan ini sebagai bentuk berdoa dan berjuang.[25] Artinya, kita berdoa seraya berjuang, dan tidak menyerahkan tanggung jawab kehidupan kepada Tuhan. Dalam hal ini Jacobs menegaskan bahwa dunia ini adalah dunia manusia yang diserahkan Tuhan kepada kita untuk dikelola.[26] Tampaknya Abraham menyadari posisi tersebut

sehingga ketika ia berdialog dengan Allah, ia berjuang hingga “titik darah penghabisan” untuk meyakinkan Allah terkait keberadaan Sodom. Meskipun kenyataannya, setelah “diverifikasi” oleh Allah, tak satu pun warga Sodom yang kedapatan melakukan tindakan yang sesuai dengan kehendak Allah, tetapi dari perspektif Jacobs, tindakan Abraham adalah sebuah perjuangan pasca berdoa.

Menilik pada pendekatan yang dilakukan oleh Rahner, Sheen dan juga Jacobs terkait aspek dialog dalam doa, maka kita kemudian diajak untuk melihat dimensi imanensi dalam struktur transendensi Allah. Hal ini secara khusus, ketika kita berbicara tentang doa Abraham terkait rencana Allah untuk memusnahkan Sodom. Jacobs kembali menyampaikan bahwa Allah itu memang lain, tetapi tidak jauh.[27] Karena itu, kekhususan doa adalah bahwa Allah dialami sebagai Allah yang dekat. Dalam perspektif ini, Jacobs menegaskan bahwa Allah tidak pension (emeritus) setelah proses penciptaan. Dengan mengutip Mazmur 139:5, Jacobs menyatakan doa berarti mengakui bahwa “dari belakang dan dari depan Engkau mengurung aku, dan engkau menaruh tangan-Mu ke atasku. Melalui refleksi ini, Jacobs kemudian mengamini bahwa doa berarti menghayati hidup dalam hubungannya dengan Allah.[28] Dengan demikian, berarti terjadi dialektika yang intens antara aspek yang bersifat empiris dengan aspek-aspek metafisis. Proses dialektika itulah yang kemudian disebut sebagai dimensi imanen dalam struktur transeden. Artinya, terdapat berbagai hal yang dapat diijumpai dalam proses dialog yang dimaknai sebagai doa. Namun demikian, setelah itu, kita yang terlibat dalam dialog tidak memiliki kemampuan untuk memastikan bahwa apa yang kita mohonkan dalam dialog (baca: doa) akan terjawab sesuai dengan keinginan kita. Yang dapat kita lakukan adalah meyakini bahwa apa pun keputusan yang diambil oleh “Sang Ilahi” merupakan hasil dari internalisasi dialog yang telah kita percakapkan bersama. Inilah yang muncul dari kisah doa syafaat yang dipanjatkan oleh Abraham.

- **Menalar Konsep Politisasi Doa Abraham**

Bagaimana menalar doa syafaat Abraham sebagai sebuah strategi politis oleh Abraham untuk memengaruhi Allah? Jawaban atas pertanyaan tersebut yang dieksplorasi pada bagian pokok pembahasan ini. Alur menuju jawaban tersebut adalah mengikuti elaborasi filsafat politik dari Linda Smith dan William Raeper terkait dengan *The Republic* dari Plato. Salah satu pertanyaan elaboratif dari Smith dan Raeper terkait *the republic* adalah "Apakah keadilan merupakan nilai yang murni

manusiawi, ditanamkan di dalam lembaga-lembaga kita untuk menghasilkan tatanan dan sifat adil bagi masyarakat manusia? Bisakah sesuatu yang tepat bagi sekelompok manusia menjadi salah bagi kelompok lain?"[29] Pertanyaan ini penting sebagai "celah analisis" terhadap doa Abraham demi pembebasan Sodom. Memerhatikan isi doa Abraham terhadap Sodom, maka poin penting yang muncul adalah "belarasa" Abraham atas warga Sodom. Bagi Abraham, sangat tidak adil apabila dikarenakan perbuatan oknum tertentu, lantas Sodom harus dimusnahkan. Di sinilah relevansi dari pertanyaan Plato tentang "Apa itu keadilan?"[30] Keadilan, sebagaimana dalam *spirit* demokrasi, mula-mula menegaskan tentang keadilan bagi semua orang.[31] Itu berarti bahwa kepentingan dari Abraham adalah terkait dengan keadilan. Abraham menghendaki agar warga Sodom yang tidak bersalah dibebaskan dari rencana penghukuman Allah, dan cara untuk memperjuangkan keadilan adalah melalui doa.

Salah satu indikator yang dapat kita gunakan untuk menalar doa Abraham dari perspektif kepentingan politis adalah melihat rekam jejak (*track record)* dari Abraham. Eddy Kristiyanto, dalam bukunya "Sakramen Politik, Mempertanggungjawabkan Memoria (2008)", membuat sebuah ulasan menarik tentang *memoria* (kenangan). Kristiyanto mengambil contoh orang Islam yang menunaikan ibadah suci dan orang beragama lain yang merayakan hari raya keagamaan sebagai upaya menghadirkan ingatan akan kebahagiaan, perintah Allah, serta panggilan kesucian dan kemurnian.[32] Demikian juga, kata Krisiyanto, setiap kali orang Kristen merayakan Perjamuan Ekaristi, pemimpin ibadah mengulang apa yang dikatakan oleh Tuhan Yesus, terlebih pada saat konsekrasi. Kata-Nya: "Lakukanlah ini menjadi *per*-ingatan akan Daku." Bagi Kristiyanto, *per*-ingatan atau ingatan ini berperan mendekatkan subjek si pengingat dengan subjek yang diingat. Ingatan ini membebaskan, bukan membelenggu.[33] Ingatan itu yang "kemungkinan" menjadi modal bagi Abraham untuk "berani pasang badan" demi keselamatan Sodom. Allah pasti mengingat rekam jejak Abraham ketika ia jatuh-bangun mempertahankan reputasinya sebagai "embrio" Israel. Disinilah *ingatan*, sebagaimana disampaikan oleh Kristiyanto, selalu menyertakan pula simpati dan terlebih lagi empati. Jika ingatan itu disertai dengan simpati apalagi empati, maka si subjek pengingat menjadi otonom, bebas dan pada akhirnya juga mampu bertanggung jawab.[34] Itulah yang diperankan oleh Abraham, dan Allah mengingat itu. Allah tidak melupakan *memoria* tentang Abraham, dan karena itu ketika

Abraham berdoa, Allah memberikan kesempatan. Bahkan hingga sampai titik terendah pun Allah masih memberikan kesempatan kepada Abraham untuk membuktikan klaimnya.

Ditinjau dari pendekatan sejarah, maka jejak Abraham merupakan sebuah ingatan. Allah mengingat jejak Abraham sebab ia meninggalkan jejak-jejak keyakinan kepada Allah sejak peristiwa pemanggilannya (Abram) dari Ur-Kasdim. Ingatan, dalam konsep Paul Budi Kleden, merupakan sejarah[35] sebab, bagi Budi Kleden, "ingatan dapat dituturkan di dalam kisah, dipahat pada batu, dilantunkan dalam lagu, diteruskan dalam penamaan generasi penerus…". Setelah Allah menampakkan diri kepada Abram dalam Kejadian 12:7, Abram mendirikan mezbah bagi Tuhan yang menampakkan diri kepadanya. Begitu juga ketika Abram mendirikan lagi mezbah bagi Tuhan di Mamre setelah berpisah dengan Lot (Kej. 13:18). Kedua kisah tersebut merupakan cerita yang dituturkan oleh Alkitab sebagai sebuah laporan atas peristiwa yang terjadi dalam konteks pemanggilan Abraham. Inilah yang dimaksudkan bahwa penuturan merupakan jejak masa lalu yang dapat disingkapkan pada masa sekarang atau pada kurun waktu tertentu.[36] Empati Abraham yang diwujudkan dalam doanya merupakan internalisasi dari peristiwa masa lampau yang digunakan sebagai media intervensi terhadap kewenangan mutlak Allah dalam menentukan masa depan Sodom. Artinya, ada kisah-kisah masa lampau yang telah ditorehkan oleh Abraham yang ketika mengangkat semuanya dalam doanya, maka diharapkan Allah membatalkan penghancuran Sodom.

- **Permohonan Abraham dan Pragmatisme Politik**

Melalui teks Alkitab diketahui bahwa Abraham memohon agar Sodom tidak dimusnahkan. Argumentasi Abraham adalah, "Apakah Engkau akan melenyapkan orang benar bersama-sama dengan orang fasik?" (Kej.18:24). Menurut Abraham, "…Bagaimana sekiranya ada lima puluh orang benar dalam kota itu? Apakah Engkau akan melenyapkan tempat itu dan tidakkah Engkau mengampuninya karena kelima puluh orang benar yang ada di dalam itu?" (Ay.24). Permintaan yang sama dengan jumlah yang semakin berkurang dari lima puluh orang, yakni: empat puluh lima orang (Ay.28); "sekiranya empat puluh didapat di sana?" (ay.29); Sekiranya tiga puluh didapati di sana? (ay.30); sekiranya dua puluh didapati di sana? (ay.31); sekiranya sepuluh didapati di sana (ay.32). Rentetan permohonan tersebut mengingatkan kita akan konsep besar dari Niccolo Machiavelli (1467-1527) tentang

pragmatisme politik. Salah satu adagium yang menggambarkan pragmatisme Machiavelli adalah "Dalam cinta dan perang, semuanya adil; tujuan menghalalkan cara".[37] Dalam konsep pragmatisme, hal terpenting adalah tercapainya tujuan yang disasar, tidak peduli bagaimana pun caranya. Pertanyaannya adalah: "Apakah permohonan Abraham dapat dicirikan sebagai konsep pragmatisme politik sebagaimana digaungkan oleh Machiavelli?"

Jika merujuk pada latar belakang munculnya konsep pragmatisme politik Machiavelli, dipastikan bahwa permohonan Abraham sama sekali tidak memiliki muatan politis. Abraham hidup dalam situasi pengendalian dari Allah dan meyakini Allah sebagai "pengendali dan kompas" perjalanan Abraham. Sementara Machiavelli hidup dalam persaingan politik dan kekuasaan yang tidak mudah. Machiavelli tumbuh pada zaman keemasan kebudayaan Florence, dimana pada tahun 1498 ia menjadi sekretaris dan kanselir kedua di Republik Florenze. Posisi Machiavelli membuatnya dikirim ke Louis XII, Raja Prancis dan Maximilianus, Kaisar Roma Suci.[38] Situasi tersebut berubah ketika pada tahun 1513, Republik Florenze jatuh. Pada saat itu, Machiaveli disingkirkan dari kehidupan publik, dituduh terlibat dalam persekongkolan, disiksa dan dihukum.[39] Dari konteks inilah ia kemudian menyimpulkan bahwa manusia dapat mencapai tujuannya untuk berkuasa atau bahkan mempertahankan kekuasaan dengan menghalalkan segala cara. Menurut hemat penulis, inilah bagian "terkecil" sebagai anak kunci untuk membuka "sedikit tabir" motivasi Abraham dalam permohonannya agar Sodom dibebaskan dari hukuman pemusnahan.

Ketika Abraham memohon kepada Allah, ia seperti bermain judi. Abraham bertaruh dengan sebuah keyakinan bahwa ia akan menang, tetapi faktanya di atas 'meja judi', kekalahan selalu mengintai. Karena itu, segala cara dihalalkan untuk mencapai tujuannya. Salah satunya adalah berdoa atau membaca "mantra". Abraham mempertaruhkan kredibilitasnya demi Sodom dan Gomora, yang menurut Tuhan, "Sesungguhnya banyak keluh kesah tentang Sodom dan Gomora dan sesungguhnya sangat besar dosanya" (Kej.18:20). Namun demikian, Abraham tetap berdoa dan terus memelas di hadapan Allah. Tujuan Abraham melakukan hal itu ialah agar Sodom dan Gomora diselamatkan.

Mengacu pada pendapat John Locke (1632-1704), pendukung Machiavelli dengan tesis utama, "Semua manusia diciptakan sama", maka permohonan ini bisa

saja dibenarkan. Akan tetapi, dengan melihat kondisi Sodom dan Gomora yang sangat meresahkan Tuhan, maka doa Abraham dapat saja dimaknai dari perspektif pragmatisme politik. Artinya, ia memiliki tujuan jangka pendek, hanya saja tujuan itu di-*framing* dalam wujud doa. Di sinilah salah satu pendapat Machiavelli menjadi relevan. Machiaveli menyatakan, "Jangan bertindak menurut perintah moralitas, tetapi bertindaklah menurut perintah kepentingan."[40] Apa kepentingan Abraham? Kita tentu akan menjawab: "Demi keselamatan Sodom dan Gomora!" Tetapi, apakah kepentingan itu terferivikasi dengan fakta yang dijumpai oleh Allah? Dalam kaitan ini, merujuk pada pernyataan Machiavelli, aspek moralitas yang di dalamnya berbicara tentang integritas Abraham menjadi pertaruhan. Abraham berupaya keras memperjuangkan Sodom dan Gomora agar tidak dimusnahkan. Itu berarti kepentingannya sangat pragmatis. Abraham tidak memerhatikan aspek "kerugian" yang dialami oleh Allah ketika Sodom dan Gomora hidup dalam dosa.

Konsep pragmatisme yang muncul dalam doa Abraham dapat juga dilihat dari teori kehendak umum yang digagas oleh Jean-Jacques Rousseau (1712-1778). Ide dasar dari teori ini adalah kehendak umum dari sebuah kontrak sosial. Ide ini kemudian berkembang pada ketaatan setiap individu terhadap kehendak umum.[41] Jika dilihat dari pandangan John Locke, ketaatan individu dapat memberi kemungkinan untuk menghadirkan pragmatisme politik sebab menurut Locke, yang memusatkan perhatian pada kepentingan individu, kehidupan kebebasan dan pengejaran kebahagiaanlah yang menjadi batu penjuru demokrasi liberal.[42] Dalam konteks inilah, "semangat" Abraham untuk "membebaskan" Sodom dan Gomora menjadi bias nilai. Walau demikian, mimpi untuk membebaskan Sodom dengan merujuk pada ketaatan individu merupakan diskusi yang menarik. Artinya, dengan tidak mengabaikan analisis John Locke, ketaatan pribadi dapat saja menjadi jaminan untuk membebaskan sesama. Analisis ini dapat saja dilihat melalui perspektif konteks John Locke dan konteks doa syafaat Abraham.

- **Respon Tuhan dan Pemaknaan Doa-doa kita**

Apabila kita memerika teks Kejadian 18:16-33, maka kita melihat respons Tuhan yang kontra-produktif dengan permohonan Abraham. Respons Tuhan adalah, "Pergilah Tuhan, setelah Ia berfirman kepada Abraham" (Ay.33). Bagaimana kita memaknai respons Tuhan tersebut? Martin Luther, sebagaimana dikutip oleh Jacobs, menyatakan, "Allah itu adalah Dia yang dari-Nya kita mengharapkan segala yang

baik dan kepada-Nya kita lari dalam segala kesesakan."[43] Namun demikian, bagaimana ketika kita berdoa dan setelah berdoa kita justru merasa bahwa Allah seakan-akan meninggalkan kita? Dalam konteks ini, Jacobs menyarakankan bahwa janganlah kita memikirkan Tuhan dengan berpangkal pada kebutuhan kita sendiri.[44] Nasihat yang sama juga disampaikan oleh Sheen, dengan menyatakan, "Saat Anda berdoa, janganlah berpikir bahwa Tuhan enggan memberi Anda pertolongan."[45] Artinya, jangan cepat mengambil kesimpulan bahwa Allah tidak menjawab permohonan kita. Pada saat kita berdoa, demikian penegasan Sheen, kita tidak boleh berpikir bahwa Allah memberlakukan kita seperti pengemis.[46] Dalam hal ini, Sheen sesungguhnya memberi catatan kritis kepada kita saat berjumpa dengan pengemis. Kita cenderung menghindari sang pengemis setiap kali kita berpapasan dengan mereka.

Menarik untuk merefleksikan Nasihat Jacobs dan Sheen, dimana keduanya memberi nasehat mengenai hal terpenting dalam berdoa, yakni harus diawali dengan pemuliaan dan penghormatan kepada Allah sebagai pencipta dan penyelenggara hidup kita. Berkaitan dengan hal ini, yang hendak disampaikan adalah bahwa kita harus memahami posisi kita pada saat berdoa. Dalam memaknai posisi ini, kita diarahkan untuk memahami doa sebagai sebuah ekpresi iman. Ekpresi keberimanan ini menolong kita untuk memahami bahwa kita memang berkewajiban untuk berdoa, tetapi jawaban doa sesungguhnya merupakan hak mutlak dari Tuhan. Hak mutlak itulah yang kemudian menempatkan jawaban Tuhan atas doa-doa kita sebagai sebuah misteri.[47] Dengan demikian, kita bergantung sepenuhnya kepada Tuhan. Ketergantungan ini merupakan bagian dari penghayatan akan nilai "dibenarkan oleh karena iman." Lebih jauh Jacobs menegaskan, "Doa hanya mempunyai arti sejauh doa itu merupakan ungkapan iman."[48]

Makna politis dari hubungan antara respons Tuhan dan pemaknaan atas doa-doa kita terletak pada proses yang dijalani oleh manusia. Tuhan telah menetapkan mekanisme dalam menjawab doa-doa kita. Mekanisme itu mesti ditaati oleh manusia. Ketika melewati mekanisme itu secara baik dan sesuai dengan hukum yang ditetapkan, maka akan tercipta keselarasan. Sebaliknya, jika kita tidak berjalan sesuai mekanisme itu, maka akan tercipta disharmoni. Ketika terjadi disharmoni, maka Tuhan "membutuhkan" waktu untuk memverifikasi isi doa manusia sekaligus

memberi kesempatan untuk pemulihan. Inilah makna politik yang bertujuan untuk menata kehidupan secara baik dan mendatangkan syalom bagi orang lain.

IV. KESIMPULAN

Tulisan ini diakhiri dengan sebuah refleksi dari Philip Yancey tentang filsafat doa Origenes yang bersifat paradoks. Sifat paradoks dari doa, menurut Origenes, sebagaimana dikutip oleh Yancey, adalah[49] pertama, jika Allah mengetahui lebih dahulu apa yang akan terjadi dan jika hal itu harus terjadi, maka doa adalah perbuatan yang sia-sia. Kedua, jika segala sesuatu terjadi sesuai dengan kehendak Allah dan kehendak-Nya telah ditetapkan dan tidak ada sesuatu yang telah ditetapkan-Nya berubah, doa pun adalah hal yang sia-sia. Secara sederhana Origenes hendak mempertegas argumentasi bahwa Allah sesungguhnya berdaulat atas manusia dan alam semesta. Kedaulatan-Nya termasuk untuk "menolak" doa kita, jika Ia telah menetapkan sebuah keputusan yang hendak ditimpakan kepada manusia. Doa Abraham agar Sodom dan Gomora diselamatkan merupakan sebuah contoh konkrit tentang kedaulatan Allah.

Dalam kaitan dengan kedaulatan itu, kalangan Calvinisme meyakini bahwa Allah memiliki kedaulatan mutlak yang tidak dapat diganggu-gugat oleh siapa pun. Walau demikian, Allah selalu memberi berbagai "kemungkinan" bagi manusia untuk masuk dan mengambil bagian dalam kedaulatan tersebut. Manusia diajak untuk berdialog dan "berpikir bersama" tentang kelanjutan nasibnya. Disinilah ruang untuk dialektika terbuka. Ruang tersebut, yang dalam kepentingan tulisan ini, dimaknai sebagai perspektif politik. Artinya, ketika kita berdoa, kita tidak terbebas dari suatu "kepentingan", entah itu kepentingan pribadi, kepentingan keluarga, kepentingan komunitas maupun kepentingan-kepentingan lainnya.

Hal menarik dari doa Abraham adalah agar Allah tidak menghukum Sodom dan Gomora. Doa ini bersifat permohonan agar rancangan Allah dapat dibatalkan. Doa ini merupakan ekspresi emosional atas suasana yang berkecamuk dalam diri Abraham, sebab di Sodom dan Gomora terdapat sanak saudaranya, yakni Lot. Abraham meyakini bahwa Lot adalah salah satu yang dapat dijadikan sebagai "jaminan" agar Sodom dan Gomora tidak dibinasakan. Pendekatan seperti ini merupakan mekanisme pragmatik yang tersembunyi di balik bait-bait doa yang

dikumandangkan oleh Abraham. Oleh karena itu, doa tersebut sangat erat kaitannya dengan kepentingan pragmatisme Abraham.

Pada akhirnya, kita perlu merenungkan refleksi Shenn yang menyatakan, "Jangan biarkan semua doa Anda menjadi semacam cetak biru yang Anda bawa saat menghadap Allah dan kemudian memohon kepada-Nya untuk memperoleh cap stempel".[50] Apa pun isi doa kita, bahkan apa pun alasan kita untuk berdoa, sesungguhnya Allah memiliki pertimbangan dan suatu rencana yang jauh lebih baik untuk hidup kita. Dalam konteks ini, penafsiran atas setiap doa yang disampaikan oleh siapa pun akan tetap relevan untuk didiskusikan.

Endnotes:

[1] Fulton J. Sheen, *Hidupmu Layak Dihidupi, Filsafat Hidup Kristiani* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 431.
[2] Sheen, 431–32.
[3] Tom Jacobs, *Teologi Doa* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 12.
[4] Saint Augustine, *Confessions*, Terj. R. S. Pine Coffin (England: Penguin Books, 1987), 55.
[5] Sheen, *Hidupmu Layak Dihidupi, Filsafat Hidup Kristiani*, 431.
[6] Harls Evan R. Siahaan, "Merefleksikan Konsep Proto-Logos Dalam Membangun Dan Meningkatkan Kegiatan Publikasi Ilmiah Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi," *Jurnal BIA, Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2018): 143.
[7] John Haba, "Metodologi Riset Ilmu Teologi," in *Prosiding Studi Institut Dan Metodologi Riset Ilmu Teologi* (Jakarta - Tomohon: Persetia - Fakultas Teologi UKIT Tomohon, 2012), 8–9.
[8] Haba, 8.
[9] Haba, 8–9.
[10] Haba, 9.
[11] Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 89–90.
[12] Victorio Araya, *God of The Poor: The Mystery of God in Latin American Liberation Theology*, Translated (New York: Orbis Books, 1987), 23.
[13] Linda Smith and William Raeper, *Ide-Ide Filsafat Dan Agama, Dulu Dan Sekarang* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 105.
[14] Richard Daulay, *Kekristenan Dan Politik: Percikan Pergumulan Rangkap Seorang Pendeta* (Jakarta: Waskita Publishing, 2013), 12.
[15] Robert B. Coote and David Robert Ord, *Sejarah Pertama Alkitab, Dari Eden Hingga Kerajaan Daud Berdasarkan Sumber Y* (Jakarta-Salatiga: BPK Gunung Mulia - UKSW, 2015), 25.
[16] Coote and Ord, 25.
[17] Coote and Ord, 26.
[18] Coote and Ord, 26.
[19] Jan Christian Gertz et al., *Purwa Pustaka: Eksplorasi Ke Dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama Dan Deuterokanonika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 404.
[20] Gertz et al., 407.
[21] Philip Yancey, *Doa: Bisakah Membuat Perubahan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).
[22] Yancey, 166.
[23] Sheen, *Hidupmu Layak Dihidupi, Filsafat Hidup Kristiani*, 431.
[24] Sheen, 432.
[25] Jacobs, *Teologi Doa*, 12.
[26] Jacobs, 12.
[27] Jacobs, 13.

[28] Jacobs, 14.
[29] Smith and Raeper, *Ide-Ide Filsafat Dan Agama, Dulu Dan Sekarang*, 104.
[30] Smith and Raeper, 105.
[31] Konrad Kebung, *Rasionalisasi Dan Penemuan Ide-Ide* (Jakarta: Pustaka Prestasi, 2008), 17-8.
[32] Edy Kristiyanto, *Sakramen Politik, Mempertanggungjawabkan Memoria* (Yogyakarta: Lamalera, 2008), 15.
[33] Kristiyanto, 15.
[34] Kristiyanto, 16.
[35] Paul Budi Kleden, "Memasang Panggung Ke Masa Depan-Menyisir Jejak Masa Lampau, Menyimak Filsafat Sejarah Walter Benjamin," in *Mengabdi Kebenaran, Penghormatan Untuk P. Jozef Pieniazek, SVD, Pada HUT Ke-80*, ed. Frans Ceunfin and Felx Baghi (Maumere: Ledalero, 2005), 92.
[36] Kleden, 95.
[37] Smith and Raeper, *Ide-Ide Filsafat Dan Agama, Dulu Dan Sekarang*, 110.
[38] Smith and Raeper, 110.
[39] Smith and Raeper, 110.
[40] Smith and Raeper, 113; John W. de Gruchy, *Agama Kristen Dan Demokrasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 103.
[41] Smith and Raeper, *Ide-Ide Filsafat Dan Agama, Dulu Dan Sekarang*, 110.
[42] Gruchy, *Agama Kristen Dan Demokrasi*, 103.
[43] Jacobs, *Teologi Doa*, 11.
[44] Jacobs, *Teologi Doa*.
[45] Sheen, *Hidupmu Layak Dihidupi*, 434.
[46] Sheen, *Hidupmu Layak Dihidupi*, 434.
[47] Jacobs, *Teologi Doa*, 65.
[48] Jacobs, *Teologi Doa*, 64.
[49] Yancey, *Doa: Bisakah Membuat Perubahan*, 138–39.
[50] Sheen, *Hidupmu Layak Dihidupi, Filsafat Hidup Kristiani*, 436.

DAFTAR PUSTAKA

Araya, Victorio. *God of The Poor: The Mystery of God in Latin American Liberation Theology*. Translated. New York: Orbis Books, 1987.

Augustine, Saint. *Confessions*. Terj. R. S. England: Penguin Books, 1987.

Coote, Robert B., and David Robert Ord. *Sejarah Pertama Alkitab, Dari Eden Hingga Kerajaan Daud Berdasarkan Sumber Y*. Jakarta-Salatiga: BPK Gunung Mulia - UKSW, 2015.

Daulay, Richard. *Kekristenan Dan Politik: Percikan Pergumulan Rangkap Seorang Pendeta*. Jakarta: Waskita Publishing, 2013.

Gertz, Jan Christian, Angelika Berlejung, Konrad Schmid, and Markus Witte. *Purwa Pustaka: Eksplorasi Ke Dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama Dan Deuterokanonika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

Gruchy, John W. de. *Agama Kristen Dan Demokrasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

Haba, John. "Metodologi Riset Ilmu Teologi." In *Prosiding Studi Institut Dan Metodologi Riset Ilmu Teologi*. Jakarta - Tomohon: Persetia - Fakultas Teologi UKIT Tomohon, 2012.

Jacobs, Tom. *Teologi Doa*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Kebung, Konrad. *Rasionalisasi Dan Penemuan Ide-Ide*. Jakarta: Pustaka Prestasi, 2008.

Kleden, Paul Budi. "Memasang Panggung Ke Masa Depan-Menyisir Jejak Masa Lampau, Menyimak Filsafat Sejarah Walter Benjamin." In *Mengabdi Kebenaran, Penghormatan Untuk P. Jozef Pieniazek, SVD, Pada HUT Ke-80*, edited by Frans Ceunfin and Felx Baghi. Maumere: Ledalero, 2005.

Kristiyanto, Edy. *Sakramen Politik, Mempertanggungjawabkan Memoria*. Yogyakarta: Lamalera, 2008.

Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Sheen, Fulton J. *Hidupmu Layak Dihidupi, Filsafat Hidup Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.

Siahaan, Harls Evan R. "Merefleksikan Konsep Proto-Logos Dalam Membangun Dan Meningkatkan Kegiatan Publikasi Ilmiah Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi." *Jurnal BIA, Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2018).

Smith, Linda, and William Raeper. *Ide-Ide Filsafat Dan Agama, Dulu Dan Sekarang*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Yancey, Philip. *Doa: Bisakah Membuat Perubahan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.